

SETTING PERILAKU PADA INTERAKSI PERPUSTAKAAN UMUM DAN RUANG PUBLIK DI KLATEN

Fidya Ristiyani, Bambang Triatma, Tri Yuni Iswati
Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta
Ristiyanifidya@gmail.com

Abstrak

Klaten merupakan salah satu kota dengan pemerintahan yang saat ini sedang dalam upaya untuk meningkatkan budaya literasi masyarakat. Namun minat baca masyarakat masih dinilai rendah, ditunjukkan dengan kunjungan masyarakat Klaten ke perpustakaan umum yang masih rendah. Beberapa faktor penyebabnya adalah tampilan yang menimbulkan kesan formal dan kaku, kegiatan yang membosankan, serta meningkatnya kebutuhan ruang saat ini. Ketertarikan masyarakat Klaten terhadap ruang publik saat ini lebih tinggi dibandingkan perpustakaan yang ditunjukkan dengan tingkat kunjungan yang tinggi. Tujuan dari adanya interaksi perpustakaan umum dan ruang publik di Klaten adalah meningkatkan budaya literasi masyarakat melalui hubungan saling menguntungkan dari perpustakaan umum yang didukung dengan adanya ruang publik. Metode yang digunakan dalam perancangan ini adalah metode kualitatif dengan arsitektur perilaku sebagai pendekatan. Setting perilaku merupakan salah satu konsep dari arsitektur perilaku yang mengacu pada hubungan pola perilaku dan tatanan lingkungan fisik, sehingga dalam perancangan ini dapat menghasilkan ruang interaksi yang nyaman dan sesuai dengan kebutuhan. Ruang interaksi yang dihasilkan adalah ruang baca yang memenuhi persyaratan setting perilaku berupa kenyamanan, aksesibilitas, legibilitas, teritorialitas dan keamanan.

Kata kunci: Interaksi, Klaten, Perpustakaan umum, Ruang publik

1. PENDAHULUAN

Buku dapat dikatakan sebagai penyumbang informasi terbesar, dan membaca merupakan salah satu cara untuk memperoleh informasi. Buku memiliki performa informasi yang baik, dari segi kualitas maupun kuantitas karena pembaca dapat memperoleh informasi secara utuh dan akurat melalui adanya proses editing. Apabila manusia mendapatkan kumpulan informasi yang baik maka secara tidak langsung pikiran dan juga perilaku manusia akan baik, begitu pula sebaliknya (Giovanni, 2018).

Pada tahun 2012, UNESCO melaporkan bahwa indeks minat baca masyarakat Indonesia baru mencapai angka 0,001 yang artinya bahwa dalam setiap 1000 orang hanya ada satu orang yang memiliki minat membaca. Tercatat pula dari data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik pada tahun 2006 bahwa masyarakat belum menjadikan membaca sebagai sumber utama untuk memperoleh informasi. Berdasarkan pada Badan Pusat Statistik, tercatat sebagian besar orang lebih memilih menonton TV (89,9%) atau mendengarkan radio (40,3%) daripada membaca Koran (23,5%). Oleh karena itu adanya perpustakaan umum bertujuan untuk memberikan kesempatan bagi masyarakat umum untuk mengembangkan minat membaca dan pengetahuan serta kemampuan memperoleh informasi yang berguna bagi kehidupan. Beberapa persepsi yang menyebabkan rendahnya tingkat kunjungan masyarakat antara lain; tampilan monoton, kesan formal, dan kaku. Namun saat ini kunjungan perpustakaan umum yang rendah saat ini berbanding terbalik dengan kunjungan terhadap ruang publik yang tinggi. Pada kenyataannya, perpustakaan

umum yang ada masih menerapkan sistem pendidikan konvensional dimana tidak mengikuti perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat saat ini (Nugraha, 2018).

Kota Klaten saat ini sedang berupaya untuk meningkatkan budaya literasi masyarakat, namun sebagian besar masyarakat lebih tertarik pada ruang terbuka yang multifungsi berupa ruang publik. Fasilitas atau wadah untuk melangsungkan segala kegiatan yang dapat berupa jalan, taman, plaza, ataupun alun-alun sebagai pusatnya berkumpul dan interaksi antar orang sebagai wadah kegiatan ruang umum yang dapat digunakan sebagai tempat belajar, diskusi dan juga kegiatan umum lainnya. Ruang publik di Klaten berupa taman hijau dan taman bermain memiliki pengunjung yang lebih besar dibandingkan perpustakaan umum. Persepsi masyarakat mengenai ruang publik yang lebih nyaman, santai dan sesuai perkembangan menjadi salah satu penarik minat pengunjung, serta penyebab kunjungan perpustakaan yang rendah.

Pada dasarnya perpustakaan umum memiliki sifat yang lebih privat, hal ini ditunjukkan melalui kegiatan-kegiatan seperti membaca dan belajar. Sehingga ketenangan merupakan salah satu ciri khas dari perpustakaan, yang kemudian membentuk persepsi bahwa perpustakaan umum sangatlah kaku, dan memiliki tampilan yang formal/ kurang menarik. Ruang publik memiliki sifat yang cenderung terbuka bagi masyarakat untuk bersosialisasi dan mengikuti perkembangan yang ada. Adanya interaksi, memunculkan transisi dari ruang publik menuju ruang privat pada perpustakaan umum dan ruang publik yang diharapkan dapat mendukung keberlangsungan dari perpustakaan umum sebagai sumber informasi. Dalam isu ini, arsitektur perilaku sebagai strategi desain memiliki peran penting dalam menanggapi kebutuhan ruang dan pola perilaku yang baru untuk mewujudkan interaksi antara perpustakaan umum dan ruang publik di Klaten.

Tujuan dari perencanaan dan perancangan Interaksi Perpustakaan Umum dan ruang publik di Klaten adalah mewujudkan wadah bagi masyarakat Klaten untuk melakukan berbagai kegiatan publik dan juga kegiatan yang mendukung meningkatnya minat baca yang memberikan kenyamanan, tampilan yang menarik, serta memberikan kemudahan bagi pengguna melalui penerapan persyaratan *setting* perilaku. *Setting* perilaku merupakan pola perilaku manusia yang memiliki kaitan dengan lingkungan fisik, menggambarkan hubungan antara perilaku dan lingkungan untuk menghasilkan ruang sebagai wadah (Laurens, 2004). Konsep *setting* perilaku dapat menjadi salah satu dasar dalam mempertimbangkan lingkungan, merubah citra dari ruang publik yang tidak sesuai dengan perilaku penggunaannya. Hal inilah yang menjadikan pentingnya hubungan antara *setting* dan perilaku manusia yang menghasilkan ruang sebagai wadahnya dengan memenuhi beberapa persyaratan *setting* perilaku.

Syarat pertama yaitu kenyamanan, berkaitan dengan lingkungan terjadinya aktivitas sehingga memberikan rasa yang menyesuaikan dengan panca indra. Kenyamanan diberikan melalui pengaturan pencahayaan alami dan buatan, penghawaan alami dan buatan, serta penanggulangan kebisingan. Kedua yaitu aksesibilitas, berkaitan dengan kemudahan pergerakan lingkungan *site* dan bangunan sehingga tercipta sirkulasi yang lancar dan tidak menyulitkan pengguna. Ketiga yaitu legibilitas, berkaitan dengan kemudahan pengguna bangunan untuk mengenali elemen utama dan interaksi dalam lingkungan untuk menemukan arah. Keempat yaitu kontrol, berkaitan dengan kondisi lingkungan untuk membatasi suatu ruang, menciptakan teritori, serta mewujudkan personalitas. Kelima yaitu teritorialitas, berkaitan dengan pola perilaku yang berkaitan dengan kepemilikan terhadap suatu tempat yang mencakup personalisasi dan pertahanan dari gangguan luar. Persyaratan terakhir yaitu keamanan, berkaitan dengan rasa aman pengguna bangunan terhadap gangguan yang mungkin terjadi dari dalam maupun luar (Laurens, 2004).

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam perancangan interaksi perpustakaan umum dan ruang publik di Klaten adalah metode kualitatif dengan pendekatan arsitektur perilaku, yaitu *setting* perilaku yang mempengaruhi kebutuhan ruang dan kegiatan yang tidak sesuai dengan tatanan, sebagai strategi desain. Pemilihan lokasi *site* dalam perancangan didasarkan pada data primer yang

berupa wawancara dan survey lokasi terpilih. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari studi literatur/ kepustakaan mengenai perpustakaan di Klaten, ruang publik, dan juga arsitektur perilaku sebagai strategi perancangan. Berdasarkan sumber data, maka diperoleh data mengenai arsitektur perilaku sebagai strategi desain yang akan lebih difokuskan pada *setting* perilaku dengan beberapa kriteria yang dapat diterapkan pada perancangan Interaksi Perpustakaan Umum dan ruang publik di Klaten.

Embrio permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya minat baca masyarakat Klaten. Kemudian adanya upaya pemerintah untuk meningkatkan budaya literasi melalui perpustakaan, namun kondisi perpustakaan yang kurang menarik dalam tampilan dan fungsi menjadi penyebab rendahnya kunjungan. Hal lain yang menyebabkan rendahnya kunjungan adalah minat masyarakat untuk mengunjungi ruang publik kota yang lebih tinggi. Dengan adanya upaya untuk menginteraksikan perpustakaan umum dan ruang publik menjadi salah satu cara untuk meningkatkan kunjungan sebagai awal mula meningkatkan minat baca masyarakat. Namun dalam menginteraksikan dua objek dengan karakter yang berbeda maka diperlukan strategi untuk menghasilkan wadah yang sesuai bagi penggunaanya. *Setting* perilaku sebagai salah satu prinsip yang ada pada arsitektur perilaku digunakan sebagai strategi untuk menghasilkan rancangan yang nyaman.

Metode pengumpulan data yang dilakukan melalui studi pustaka, wawancara narasumber, studi dokumentasi objek yang sudah ada, observasi, dan juga diskusi. Dalam menganalisis data yang diperoleh maka dibagi menjadi 4 olahan, yaitu olah *site* yang meliputi penentuan pencapaian/ *entrance*, pencapaian, orientasi, dan kebisingan. Olah ruang yang meliputi jenis ruang, besaran ruang, pola hubungan ruang, serta zonasi ruang. Olah massa meliputi bentuk massa, gubahan massa, serta ekspresi massa. Dan Olah komplementer yang meliputi struktur, utilitas, keamanan, serta estetika. Hasil analisis data yang diperoleh kemudian disintesis hingga menghasilkan konsep perancangan interaksi perpustakaan umum dan ruang publik di Klaten dengan pendekatan arsitektur perilaku.

Dalam memilih *site* interaksi perpustakaan umum dan ruang publik di Klaten memiliki tujuan untuk memperoleh lokasi *site* yang mendukung keberadaan objek dengan memperhatikan persyaratan pemilihan *site*. Beberapa kriteria dalam pemilihan *site* yang harus dipenuhi yaitu, sesuai dengan peraturan Rencana Tata Ruang dan Wilayah Kabupaten Klaten yang berlaku, memiliki luasan lahan yang sesuai dengan kebutuhan untuk pengadaan objek rancangan, kemudahan akses dari pusat kota baik menggunakan kendaraan pribadi maupun kendaraan umum sehingga mudah dilihat dan dikenali, berdekatan dengan pusat keramaian berupa area pendidikan, area soial, dan area permukiman. Kenyamanan lingkungan dan ketersediaan fasilitas lingkungan berupa sanitasi, listrik, dan jalur sirkulasi.



Gambar 1
Batas-batas *site*

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setting perilaku merupakan salah satu prinsip arsitektur perilaku yang digunakan dalam perancangan untuk menghasilkan interaksi perpustakaan umum dan ruang publik yang sinergis. Beberapa persyaratan dalam *setting* perilaku harus dipenuhi untuk menghasilkan wadah hubungan antara *setting* dan perilaku berupa ruang. Persyaratan yang terpenuhi adalah sebagai berikut :

a. Aksesibilitas

Meliputi kemudahan pergerakan pada lingkup objek, baik luar maupun dalam *site* yang memberikan kenyamanan bagi penggunanya. Kriteria yang harus dipenuhi dalam pemilihan *site* berkaitan dengan aksesibilitas adalah kemudahan jangkauan. Hal ini menjadi pertimbangan besar dalam menentukan *main entrance* dan *side entrance*, diantaranya adalah bangunan dapat mudah untuk dilihat dan dikenali, berdekatan dengan arah datang pengunjung/ memiliki jalur yang sama dengan jalan utama, tidak mengganggu sirkulasi lingkungan sekitar *site*, menghindari adanya sirkulasi silang menuju dan dari bangunan. *Main entrance* dan *side entrance* menuju bangunan terdiri dari jalur kendaraan dan jalur pejalan kaki.



Gambar 2
Akses menuju site

Berdasarkan batas-batas *site* dan kondisi lingkungan *site*, maka *main entrance* ditentukan pada sisi selatan *site* dan *side entrance* pada sisi utara *site*. *Main entrance* pada sisi selatan merupakan Jl.Tentara pelajar yang memiliki mobilitas tinggi dan berdekatan dengan area pendidikan, lebar jalan sembilan meter, jalur dua arah dan dilalui oleh kendaraan transportasi umum, dan mudah dilihat dari Jl.Merbabu, sehingga memenuhi kriteria. *Side entrance* berada pada sisi utara yang berbatasan dengan area pendidikan dan persawahan dengan tingkat keramaian yang lebih rendah. Jalur ini memiliki akses yang mudah untuk kendaraan pribadi dan juga kendaraan darurat, memiliki kondisi mobilitas yang lebih rendah dibandingkan Jl.Tentara Pelajar pada sisi selatan *site*.



Gambar 3
Sirkulasi dalam site

Adanya interaksi antara perpustakaan umum dan ruang publik berperan penting dalam penentuan sirkulasi dalam *site*, yang menghasilkan alur sirkulasi mengelilingi bangunan bagi pejalan kaki dan pengguna kendaraan. Sehingga dapat menarik pengunjung ruang publik yang kemudian diarahkan untuk mengunjungi perpustakaan umum.

b. Kenyamanan

Persyaratan kedua adalah kenyamanan terhadap pencahayaan, penghawaan, dan kebisingan. Kenyamanan terhadap pencahayaan dan penghawaan berkaitan erat dengan interior bangunan. Pada objek perpustakaan, pertimbangan pencahayaan meliputi kebutuhan penerangan ideal pada ruang baca (200 lux), cahaya alami yang efektif maksimal 2,5-3 kali bukaan kaca, serta mengatasi efek silau dan kontras (Atmodiwirjo, 2009). Untuk mengurangi panas dan cahaya berlebih karena penggunaan kaca pada bangunan, maka digunakan kaca film anti UV yang dapat menahan panas matahari hingga 99%, sehingga koleksi dan peralatan yang ada di dalam ruangan akan lebih terjaga keawetannya karena terhindar dari sinar UV dan IR matahari yang berpotensi membuat lapuk, kering dan cepat rusak.

Penghawaan pada ruangan perpustakaan menggunakan penghawaan alami dan buatan dengan pertimbangan : penghawaan alami 10% luas ruangan yang bersangkutan, suhu yang baik untuk koleksi cetak adalah 16⁰-21⁰C. Penghawaan alami dimanfaatkan dengan penggunaan bukaan pada bangunan pada arah aliran angin (*cross ventilation*), dan penanaman vegetasi pada sekitar bangunan untuk mendukung penghawaan alami, filter udara, serta estetika. Penghawaan buatan pada bangunan berupa AC lebih dipilih pada ruang – ruang yang menyimpan koleksi. Sistem penghawaan menggunakan AC sentral yang didistribusikan ke seluruh ruangan, untuk pengelola menggunakan AC split, dan servis menggunakan *exhaust fan*.



Gambar 4
Ilustrasi ruang baca



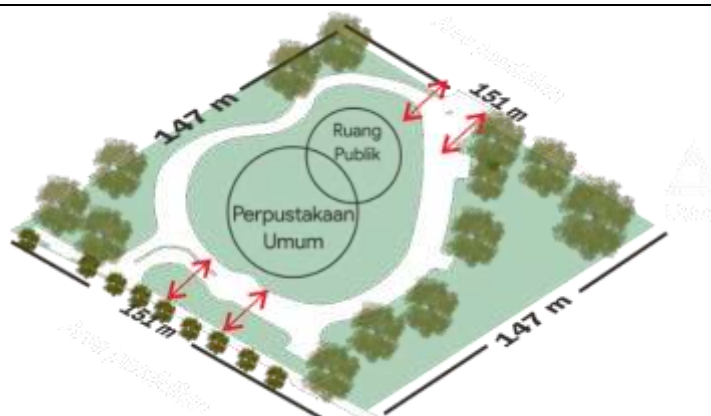
Gambar 5
Ilustrasi ruang koleksi

Pada ruang publik yang berada diluar bangunan utama cenderung menggunakan pencahayaan dan penghawaan alami untuk memberi kesan yang terbuka dan dapat diakses oleh semua masyarakat. Menjadi daya tarik masyarakat untuk mengunjungi perpustakaan melalui kegiatan yang ada di ruang publik berupa belajar, diskusi, berbincang, pertunjukan kecil, dan aktifitas lainnya dengan didukung fasilitas yang banyak dibutuhkan saat ini berupa *wifi*, stop kontak, tempat belajar, tempat santai, dan juga tempat yang nyaman untuk berdiskusi dan berbincang.



Gambar 6
Ilustrasi ruang publik

Standar kebisingan dalam perpustakaan pada fisika bangunan adalah 35-45 dBA yang termasuk kedalam area tenang dan agak tenang (Atmodiwirjo, 2009). Sumber kebisingan berasal dari area pendidikan yang berbatasan dengan *site* dan juga lalu lintas kendaraan yang dari luar *site*. Pencegahan kebisingan pada area dalam bangunan dapat menggunakan bahan material akustik pada *finishing* lantai, dinding, dan juga plafon. Penggunaan vegetasi pada sekeliling *site* berupa pohon Angsana dan juga Asam Jawa serta memberi jarak antara jalan dengan bangunan juga bertujuan untuk meredam kebisingan dari luar *site*, terutama bangunan perpustakaan, serta menambah estetika untuk area publik. Pada ruang yang membutuhkan ketenangan, seperti ruang baca maka pada dinding dan lantai digunakan lapisan kedap suara. Penempatan vegetasi di sekitar bangunan juga bertujuan untuk menghalau pencahayaan yang berlebih pada siang dan sore hari, serta memberikan penghawaan yang sejuk pada lingkungan *site*.



Gambar 7
Pencegahan kebisingan

c. Keamanan

Berkaitan erat dengan keamanan luar bangunan. Melalui beberapa kriteria, maka *Main entrance* berada pada sisi selatan *site* dengan akses keluar dan masuk berada pada jalur yang sama. Hal ini bertujuan untuk menunjang keamanan dan memudahkan dalam penjagaan, mengetahui keluar masuk kendaraan pengunjung. *Side entrance* juga memiliki sistem yang sama, memiliki jalur masuk dan keluar yang sama bagi pengelola dan *emergency*. Pada sisi terluar *site*, terdapat jalur lambat sebelum memasuki *entrance* yang bertujuan untuk menjaga keamanan *site* dan lingkungan sekitar *site*, sekaligus jalur *emergency* menuju *site*. Selain itu jalur ini juga memberikan kemudahan bagi pengunjung yang ingin mengetahui terlebih dahulu identitas dari bangunan.



Gambar 8
Entrance site

Keamanan pada bangunan utama perpustakaan didukung dengan adanya penitipan barang dan pengaturan alur keluar masuk bagi pengunjung perpustakaan umum dan ruang publik pada satu jalur, serta penanggulangan terhadap kebakaran. Sistem yang digunakan adalah tangga darurat, *smoke detector*, *heat detector*, *sprinkler*, *hydrant fire*, tabung *portable* dan pemadam api yang berisi bahan kimia dengan kabut, yaitu kimia kering untuk menghindari kerusakan pada koleksi. Khusus pada area koleksi, *sprinkler* yang digunakan adalah gas asam arang yang bersifat kering sehingga tidak akan merusak koleksi apabila terjadi kebakaran.

d. Legibilitas

Persyaratan keempat adalah legibilitas. Kriteria tampilan yang diharapkan memiliki kesan yang tidak formal, tidak kaku, dan menyenangkan. Sehingga menghindari tampilan yang serupa dengan bangunan pemerintahan. Pada fasad bangunan digunakan kaca yang dengan *secondary skin* berupa baja, kayu, dan vegetasi sebagai pengatur besarnya cahaya alami yang masuk ke dalam ruangan. Bangunan memiliki bentuk dasar oval, eksterior menggunakan material kaca temper yang dilapisi

kaca film. Pada beberapa sisi menggunakan ornamen batik untuk memberikan identitas lokasi berupa lurik. Dengan ini maka dapat lebih menarik pengunjung untuk datang dan melihat, sehingga dapat membantu meningkatkan minat baca.



Gambar 9
Perspektif bangunan

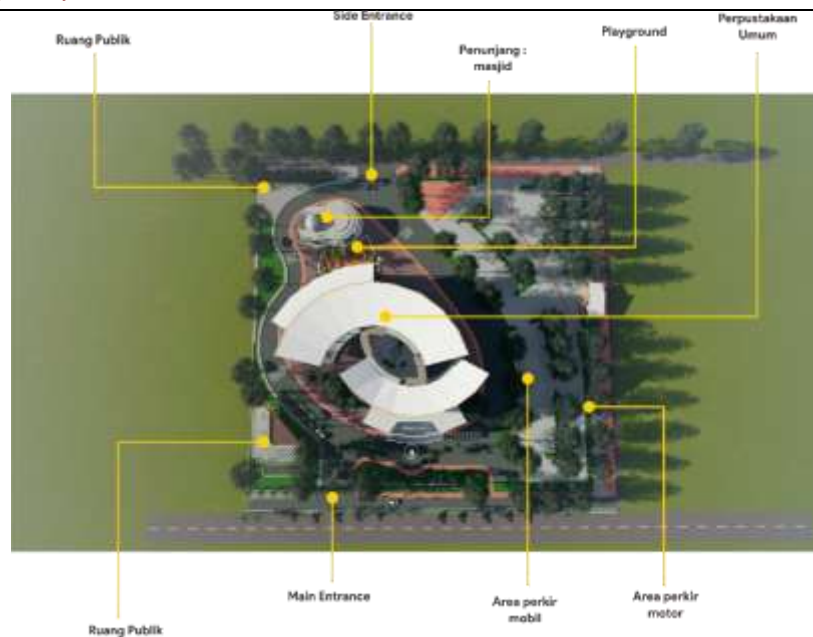
Dengan gubahan massa yang tidak simetris, maka menampilkan bangunan non formal dan menarik perhatian untuk dikunjungi. Bagian tengah bangunan berupa *inner court* sebagai area publik dan juga kolam pada area ini bertujuan untuk mencegah silau pantulan kaca. Penggunaan atap miring agar ketika hujan maka air langsung mengalir kebawah. Hal ini juga menghindari kerusakan bangunan dan koleksi akibat air hujan.



Gambar 10
Tampilan Bangunan

e. Teritorialitas

Persyaratan ini berkaitan erat dengan zonasi, yang pembagiannya didasarkan pada karakter kegiatan, jenis kegiatan, pengguna, dan kondisi *site* yang menggunakan *setting* perilaku sebagai pertimbangan. Beberapa dasar pertimbangan lain yang digunakan dalam menentukan zonasi antara lain : peruangan, tapak, pencapaian, dan kenyamanan berupa pencahayaan, penghawaan, dan kebisingan. Zonasi pada perancangan ini terdapat zona perpustakaan umum, ruang publik, zona interaksi perpustakaan umum dan ruang publik, dan zona servis berupa parkir. Pada perancangan interaksi, ruang publik ditempatkan pada sisi selatan *site* yang merupakan bagian depan. Tujuannya untuk menarik perhatian masyarakat dengan kegiatan yang dipaparkan/ yang terjadi di ruang publik terbuka, yang kemudian tertarik untuk memasuki area *site* dan berakhir pada perpustakaan umum. Penggunaan bentuk tampilan pada ruang publik juga menjadi perhatian, sehingga dapat menarik perhatian ketika melintasi area tersebut.



Gambar 11
Pembagian zona pada site

Teritorialitas pada objek ini perlu diperhatikan karena perbedaan sifat antara objek perpustakaan umum yang cenderung privat dan juga ruang publik yang bersifat terbuka. Berdasarkan tujuan, bahwa adanya interaksi ini diharapkan akan mendukung adanya kegiatan utama pada perpustakaan umum dengan adanya fasilitas penunjang.



Gambar 12
Ruang publik penunjang

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang diperoleh dari penerapan beberapa persyaratan *setting* perilaku dalam perancangan Interaksi Perpustakaan Umum dan Ruang Publik di Klaten dengan Pendekatan Arsitektur Perilaku untuk menghasilkan objek yang nyaman dan memudahkan kebutuhan masyarakat. Kenyamanan pada objek diaplikasikan pada kenyamanan visual yaitu pengolahan pencahayaan, kenyamanan termal pada pengaturan bukaan dan penghawaan, dan kenyamanan akustik melalui peredam kebisingan dari lingkungan. Sehingga menghasilkan lingkungan perpustakaan umum yang nyaman untuk kegiatan membaca, belajar, bersosialisasi, pertunjukan mini, dan juga kegiatan lain yang dapat dilakukan pada area publik. Aksesibilitas dicapai melalui perancangan *main entrance* dan *side entrance* yang memperhatikan pengguna, pejalan kaki dan pengguna kendaraan. Menghasilkan aksesibilitas yang nyaman bagi pengunjung, pengelola, maupun *emergency* dari pihak luar objek. Legibilitas dicapai dengan pengolahan bentuk dan tampilan yang sesuai dengan tujuan, yaitu

tampilan yang tidak formal, menarik, tidak membosankan, serta mudah dikenali oleh pengguna hingga dapat menjadi ikon kota yang bersangkutan. Tampilan dari ruang publik yang menampilkan kegiatan didalamnya secara langsung serta bentuk bangunan yang tidak biasa bagi masyarakat Klaten. Aspek ini dicapai melalui pembagian zona dan organisasi ruang pada perpustakaan umum dan ruang publik. Sehingga adanya ruang publik dapat mendukung secara penuh keberadaan dari perpustakaan umum, serta dapat menarik perhatian masyarakat melalui kegiatan yang diekspos secara langsung pada fasad bangunan. Diwujudkan melalui keamanan *site* yang berkaitan dengan lingkungan, dan juga keamanan bangunan yang berkaitan dengan keamanan pengguna bangunan serta keamanan koleksi yang ada pada bangunan. Dengan pemenuhan persyaratan maka diharapkan menjadikan objek interaksi yang nyaman dan harmonis untuk digunakan.

Berdasarkan kesimpulan maka dapat diberikan bahwa dalam perancangan area interaksi agar lebih diperhatikan dan ditunjukkan dalam penataan ruang atau interior dan juga penggunaan furniture dalam ruang. Selain dapat menarik perhatian pengguna ruang, juga dapat menunjukkan lebih jelas kontrol dari tiap- tiap fungsi ruang pada interaksi perpustakaan umum dan ruang publik. Serta dapat lebih memperkuat pemenuhan persyaratan dari *setting* perilaku.

REFERENSI

- Atmidiwirjo, P. (2009). *Pedoman Tata Ruang dan Perabot Perpustakaan Umum*. Jakarta: Perpustakaan Nasional.
- Brian Edward. (2009). *Libraries and Learning Resource Center*. Burlington: Elsevier.
- Fahry Triza Nugraha, H. Y. (2018). PENERAPAN KONSEP EDU-SOCIAL SPACE PADA PERANCANGAN. *Jurnal Senthong*, Vol 2, No 2. ISSN: 2621-2609, 133-357.
- Gill, P. (2001). *The Publik Library Service : IFLA/UNESCO guidelines for development*. Saur: IFLA Publication.
- Laurens, J. M. (2019). *Definisi Behavior Setting*. Retrieved from [www.academia.edu:https://www.academia.edu/18359975/DEFINISI_BEHAVIOR_SETTING](https://www.academia.edu/18359975/DEFINISI_BEHAVIOR_SETTING)
- M. Febrian Giovanni, T. S. (2019). PERPUSTAKAAN UMUM DI KOTA MEDAN. *Jurnal Senthong*, Vol 2, No 2. ISSN: .2621-2609, 383-874
- Sumekar, S. (2011). *Standar Nasional Perpustakaan*. Jakarta: Perpustakaan Nasional.